**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Pengertian media pembelajaran**

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen pelajaran yang mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar. Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan minat dan keinginan yang baru, motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa sehingga akan membantu keefektifan proses pembelajaran dalam penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan memadatkan informasi. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa penggunaan media pembelajaran erat kaitannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Perkembangan IPTEK semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar. Teknologi paling tua yang dimanfaatkan dalam proses belajar adalah system percetakan yang bekerja atas dasar fisik mekanik. Kemudian lahir teknologi audio visual yang menggabungkan penemuan mekanik dan elektronik untuk tujuan pembelajaran. Selain teknologi media audio visual masih ada lagi teknologi multimedia yang sering kali digunakan dalam pembelajaran. Lahirnya teknologi multimedia adalah hasil dari perpaduan kemajuan teknologi elektronik, teknik komputer dan perangkat lunak. Kemampuan penyimpanan dan pengolahan gambar digital dalam belasan juta warna dengan resolusi tinggi serta reproduksi suara maupun video dalam bentuk digital. Multimedia merupakan konsep dan teknologi dari unsur – unsur gambar, suara, animasi serta video disatukan didalam komputer untuk disimpan, Diproses dan disajikan guna membentuk interaktif yang sangat inovatif antara komputer dengan user. Dengan banyaknya variasi media pembelajaran ini, perlu kita ketahui bahwa tidak ada satu media pun yang paling baik. Setiap media memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Oleh karena itu penting bagi guru untuk memahami setiap media pembelajaran, mulai dari karakteristik tiap-tiap media pembelajaran hingga faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan media pembelajaran tersebut.

1. **Media *Audio Visual***
2. **Pengertian Media *Audio Visual***

Media pembelajaran sangat beraneka ragam. Berdasarkan hasil penelitian para ahli, ternyata media yang beraneka ragam itu hampir semua bermanfaat. Cukup banyak jenis dan bentuk media yang telah dikenal dewasa ini, dari yang sederhana sampai yang berteknologi tinggi, dari yang mudah dan sudah ada secara natural sampai kepada media yang harus dirancang sendiri oleh guru. Dari ketiga jenis media yang ada yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran, bahwasanya media audio-visual adalah media yang mencakup 2 jenis media yaitu *audio dan visual.* Media *audio visual* adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis Media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media yaitu Media *Audio* dan Media *Visual.*

Menurut Dale (1969:180) mengemukakan bahwa bahan-bahan *Audio-Visual* dapat memberikan banyak manfaat asalkan guru berperan aktif dalam proses pembelajaran. Sedangkan menurut (Harmawan, 2007) mengemukakan bahwa “Media *Audio Visual* adalah Media instruksional modern yang sesuai dengan perkembangan zaman (kemajuan ilmu pengetahuan, dan teknologi) meliputi media yang dapat dilihat dan didengar)”.

 Adapun menurut Wina Sanjaya (2010) secara umum :

Media merupakan kata jamak dari medium, yang berarti perantara atau pengantar. Kata media berlaku untuk berbagai kegiatan atau usaha, seperti media dalam penyampaian pesan, media pengantar magnet atau panas dalam bidang teknik. Istilah media juga digunakan dalam bidang pengajaran atau pendidikan sehingga istilahnya menjadi media pendidikan atau media pembelajaran.

Sedangkan media *audio* yaitu media yang berkaitan dengan indera pendengaran. Pesan yang akan disampaikan dituangkan dalam lambang-lambang auditif, baik verbal (kedalam kata-kata/bahasa lisan) maupun non verbal. Beberapa jenis media yang termasuk dalam kelompok ini adalah radio, dan alat perekam pita magnetik.

1. Pengertian Media Visual

 Media berbasis *visual* (image atau perumpamaan) memegang peranan yang sanagat penting dalam proses belajar. Media visual dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Visual dapat pula menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Agar menjadi efektiv, visual sebaiknya ditempatkan pada konteks yang bermakna dan siswa harus berinteraksi dengan visual (image) itu untuk meyakinkan terjadinya proses informasi. Yang termasuk dalam kelompok ini yaitu Gambar representasi, Diagram, Peta, Grafik, Overhead Projektor (OHP),

Slide, dan Filmstrip.

1. Pengertian Media Audio Visual

Media *audio-visual* adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media auditif (mendengar) dan visual (melihat). Media *Audio visual* merupakan sebuah alat bantu *audio visual* yang berarti bahan atau alat yang dipergunakan dalam situasi belajar untuk membantu tulisan dan kata yang diucapkan dalam menularkan pengetahuan, sikap, dan ide.

Adapun Penggunaan media Berbasis *Audio Visual* Menurut Wina Sanjaya (2010):

Media *audio visual* yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat, misalnya rekaman video, film, slide suara, dan lain sebagainya. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan menarik. Media *audio visual* terdiri atas *audio visual* diam, yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti film bingkai suara (sound slide), film rangkai suara. *Audio visual* gerak, yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara dan video cassette. Dan dilihat dari segi keadaannya, media audio visual dibagi menjadi audio visual murni yaitu unsur suara maupun unsur gambar berasal dari suatu sumber seperti film audio cassette. Sedangkan *audio visual* tidak murni yaitu unsur suara dan gambarnya berasal dari sumber yang berbeda, misalnya film bingkai suara yang unsur gambarnya bersumber dari slide proyektor dan unsur suaranya berasal dari tape recorder. Dalam hal ini, media audio visual yang digunakan yaitu film atau video. Video sebenarnya berasal dari bahasa Latin, video-vidi-visum yang artinya melihat (mempunyai daya penglihatan).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995: 1119) mengartikan *video* dengan:

1) agian yang memancarkan gambar pada pesawat televisi; 2) rekaman gambar hidup untuk ditayangkan pada pesawat televisi. Senada dengan itu, Peter Salim dalam The Contemporary English-Indonesian Dictionary (1996:2230) memaknainya dengan sesuatu yang berkenaan dengan penerimaan dan pemancaran gambar. Tidak jauh berbeda dengan dua definisi tersebut, Smaldino (2008: 374) mengartikannya dengan “The storage of visuals and their display on television-type screen” (penyimpanan/perekaman gambar dan penanyangannya pada layar televisi). Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa video itu berkenaan dengan apa yang dapat dilihat, utamanya adalah gambar hidup (bergerak; motion), proses perekamannya, dan penayangannya yang tentunya melibatkan teknologi.

Azhar Arsyad (2002) Menyatakan film atau gambar hidup, yaitu :

Gambar-gambar dalam frame dimana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan *visual* yang kontinu. Sama halnya dengan film, *video* dapat menggambarkan suatu objek yang bergerak bersama-sama dengan suara alamiah atau suara yang sesuai. Kemampuan film dan *video* melukiskan gambar hidup dan suara memberinya daya tarik sendiri. Kedua jenis media ini pada umumnya digunakan untuk tujuan-tujuan hiburan, dokumentasi, dan pendidikan. Mereka dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu dan mempengaruhi sikap.

1. **Tujuan Pembelajaran *audio visual***

 Tujuan pokok pembelajaran *audio visual* adalah untuk meningkatan pemahaman prestasi akademik dan pemahaman peserta didik untuk memaksimalkan belajar siswa agar dapat menjalin saling pengertian sehingga materi mudah dipahami, dan dapat merubah prilaku perserta didik agar lebih berkonsentrasi, membawa kesegeraan, hasil belajar lebih bermakna,memberikan umpan balik, menambah pengalaman, menambah wawasan dan waktu yang dibutuhkan lebih efesien serta menjadikan pendidik inovatif dan kreatif. Peserta didik akan lebih berkonsentrasi dan berimplikasi pada pemahaman karena alat pendengaran dan penglihatan digunakan secara bersamaan sehingga membutuhkan konsentrasi yang besar. Serta dapat membantu peserta didik dalam memahami sebuah materi atau ilmu.

 Berdasarkan tujuan *audio visual* di atas, maka dapat di simpulkan bahwa media pembelajaran *audio visual* bertujuan agar siswa mampu mencapai pemahaman dengan alat pendengaran dan penglihatan yang digunakan secara bersamaan.

1. **Alasan Menggunakan Media *Audio visual***

 Mengajar dapat dipandang sebagai usaha yang dilakukan guru agar siswa belajar. Sedangkan yang dimaksud dengan belajar itu sendiri adalah proses perbahan tingkah laku melalui pengalaman. Pengalaman itu dapat berupa pengalaman langsung dan pengalaman tidak langsung. Pembelajaran yang efektif memerlukan perencanaan yang baik. Oleh karena itu media yang digunakan dalam proses pembelajaran juga memerlukan perencanaan yang baik.
Sebelum memasuki pembahasan mengenai alasan pemilihan media audio visual dalam proses pembelajaran, terlebih dahulu mengetahui alasan penggunaan media dalam pembelajaran. Secara umum dalam memnggunakan media pengajaran, hendaknya guru memperhatikan sejumlah prinsip-prinsip tertentu agar penggunaan media dapat mencapai hasil yang baik. Agar media pengajaran yang dipilih itu tepat dan sesuai dengan prinsip-prinsip pemilihan, perlu juga memperhatikan factor-faktor sebagai berikut :

a. Objektivitas. Metode dipilih bukan atas kesenangan atau kebutuhan guru, melainkan keperluan sistem belajar. Karena itu perlu masukan dari siswa.
b. Program Pengajaran. Program pengajaran yang akan disampaikan keada anak didik harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku, baik menyangkut isi, struktur maupun kedalamannya.

c. Sasaran Program. Media yang digunakan harus dilihat kesesuaiananya dengan tingkat perkembangan anak didik, baik dari segi bahasa, sombol-simbol yang digunakan, cara dan kecepatan penyajian maupun waktu penggunaannya.
d. Situasi dan kondisi. Yakni situasi dan kondisi sekolah atau tempat dan ruangan yang akan dipergunakan, baik ukuran, perlengkapan, maupun ventilasinya, situasi serta kondisi anak didik yang akan mengikuti pelajaran baik jumlah, motivasi dan kegairahannya.

e. Kualitas teknik. Terkait pengecekan keadaan media sebelum digunakan.
 Selanjutnya dalam menggunakan media pembelajaran, hendaknya guru memperhatikan sejumlah prinsip-prinsip tertentu agar penggunaan media dapat mencapai hasil yang baik. Prinsip-prinsip yang dimaksudkan dikemukakan Oleh Nana Sudjana (1991) sebagai berikut :

1) Menetukan jenis media dengan tepat;
2) Menetapkan atau mempertimbangkan subyek dengan tepat;
3) Menyajikan media dengan tepat;
4) Menempatkan atau memperlihatkan media pada waktu, tempat dan situasi yang tepat.

**4. Langkah-langkah Penggunaan Media *Audio visual***

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan audio-visual untuk pembelajaran yaitu:

* 1. Guru harus mempersiapkan unit pelajaran terlebih dahulu, kemudian baru memilih media *audio-visual* yang tepat untuk mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan.
	2. Guru juga harus mengetahui durasi media *audio-visual* misalnya dalam bentuk film ataupun *video,* dimana keduanya yang harus disesuaikan dengan jam pelajaran
	3. Mempersiapkan kelas, yang meliputi persiapan siswa dengan memberikan penjelasan global tentang isi film, video atau televisi yang akan diputar dan persiapan peralatan yang akan digunakan demi kelancaran pembelajaran.
	4. Aktivitas lanjutan, setelah pemutaran film atau video selesai, sebaiknya guru melakukan refleksi dan tanya jawab dengan siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi tersebut.
1. **Kelebihan dan kekurangan Media *Audio Visual***
2. Kelebihan Media Audio Visual, antara lain:

a.    Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis (dalam bentuk kata-kata, tertulis atau lisan belaka).

b.    Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera, seperti: Objek yang terlalu besar digantikan dengan realitas, gambar, filmbingkai, film atau model, Obyek yang kecil dibantu dengan proyektor micro, film bingkai, film atau gambar, Gerak yang terlalu lambat atau terlalu cepat dapat dibantu dengan tame lapse atau high speed photografi, Kejadian atau peristiwa yang terjadi masa lalu bisa ditampilkan lagi lewat rekaman film,video, film bingkai, foto maupun secara verbal, Obyek yang terlalu kompleks (mesin-mesin) dapat disajikan dengan model, diagram, dan lain-lain. Konsep yang terlalu luas (gunung ber api, gempa bumi, iklim dll) dapat di visualkan dalam bentuk film,film bingkai, gambar,dll.

c.    Baik untuk semua siswa karena dapat mendengar dan melihat.

d.   Variatif karena jenisnya beragam, guru dapat menggunakan beragam film yang ada kartun , tiga dimensi, empat dimensi, dan documenter.

e.    Bisa diperlambat dan diulang, sehingga anak akan lebih jelas dan paham.

f.     Dapat digunakan tidak hanya untuk satu orang.

1. Kelemahan Media Audiovisual, antara lain:
	1. Terlalu menekankan pentingnya materi daripada proses pengembangannya dan tetap memandang materi audio-visual sebagai alat bantu guru dalam mengajar.
	2. Media audio visual cenderung menggunakan model komunikasi satu arah.
	3. Media audio-visual tidak dapat digunakan dimana saja dan kapan saja, karena media audio-visual cenderung tetap di tempat dan dalam menggunakan video berarti memerlukan dua unit alat, yaitu VCD/DVD dan monitor TV, serta harganya relatif mahal.
	4. Sering dianggap sebagai hiburan TV.
	5. Kegiatan melihat video adalah kegiatan pasif.
2. **Komponen Pembelajaran Audio visual**

Media pembelajaran audio visual merujuk kepada media pembelajaran yang padanya mengandung komponen (unsur) berupa visual (pemandangan/gambar/dilihat) dan audio (suara/didengar). Jadi media pembelajaran audio visual adalah perantara atau penyampai pesan pembelajaran yang mengandung komponen visual dan suara. Karena menggunakan lebih dari satu indera dalam pemanfaatannya, maka media audiovisual seringkali juga dimasukan ke dalam kelompok multimedia. Media pembelajaran audio visual terdiri dari beragam bentuk. Jika kita menengok ke beberapa dekade yang lalu maka kitapun sudah mengenal media pembelajaran audio visual tradisional seperti:

1. Media pembelajaran audio visual jenis taktil (sentuh) seperti globe (bola bumi), beragam bentuk peta dan relief, serta berbagai bentuk media pembelajaran manipulatif lainnya.
2. Media pembelajaran visual seperti slide, foto-foto, film, dan rekaman video.
3. Media pembelajaran audio seperti rekaman pita kaset, CD (Compact Disc), dan sebagainya.

**B. Hakekat pembelajaran**

1. **Pengertian Pembelajaran IPS SD**

IPS adalah salah satu mata pelajaran di SD yang terdiri atas dua bahan kajian pokok: pengetahuan sosial dan sejarah. Pengetahuan sosial mencangkup antropologi, sosiologi, geografi, ekonomi dan tata negara. Bahan kajian sejarah meliputi perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga masa kini (Kurikulum SD, 1994: 85).

Menurut Trianto (2010: 171) pengertian IPS yaitu

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik hukum dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena budaya. Ilmu pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial ( sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya).

Menurut Dik Das Men (1999:14) Ilmu Pengetahuan Sosial adalah mata pelajaran yang mengkaji kehidupan sosial yang bahannya didasarkan pada kajian sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropolgi dan tata negara. IPS yang diajarkan di SD terdiri atas dua bahan kajian yaitu pengetahuan sosial dan sejarah. Bahan kajian sosiologi mencakup antropolgi, sosiologi, geografi, ekonomi dan tata negara. Bahan kajian sejarah menurut perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lampau hingga masa kini.

Sedangkan pengertian IPS menurut Sapriya (2009: 31)

Pengertian IPS di tingkat persekolahan itu sendiri mempunyai perbedaan makna khususnya antara IPS untuk Sekolah Dasar (SD) dengan IPS untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan IPS untuk Sekolah Menengah Atas (SMA). Pengertian IPS di persekolahan tersebut ada yang berarti program pengajaran, ada yang berarti mata pelajaran yang berdiri sendir, ada yang berarti gabungan dari sejumlah mata pelajaran atau disiplin ilmu. Perbedaan ini dapat pula diidentifikasi dari perbedaan pendekatan yang diterapkan pada masing-masing jenjang persekolahan tersebut.

Berdasarkan pendapat diatas bahwa IPS mempunyai pengertian yang lebih mengacu pada bidang kajian sosial kemasyarakatan yang didasarkan pada disiplin-disiplin ilmu yang terangkum dalam ilmu-ilmu sosial. IPS salah satu mata pelajaran yang ada di sekolah dasar erat kaitannya dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhanny, baik kebutuhan untuk memenuhi materi, budaya, dan kejiwaannya. Oleh karena itu diperlukan pendidikan IPS yang baik dan terarah sejak dini agar tercipta manusia yang mempunyai rasa sosial terhadap sesama. Kajian tentang masyarakat dalam IPS dapat dilakukan dalam lingkngan sekitar sekolah atau siswa dan siswi atau dalam lingkungan yang luas, yaitu lingkungan negara lain, baik yang ada di masa sekarang maupun dimasa lampa. Dengan demikian siswa dan siswi yang mempelajari IPS dapat menghayati masa sekarang dengan dibekali pengetahuan tentang masa lampau umat manusia.

1. **Fungsi Ilmu Pengetahuan Sosial**

Menurut Aqib (2006: 102) fungsi IPS yaitu

IPS di Sekolah Dasar berfungsi mengembangkan pengetahuan sikap dan keterampilan dasar untuk memahami kenyataan sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pengajaran sejarah berfungsi menumbuhkan rasa kebangsaan dan bangga terhadap perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga masa kini.

Adapun fungsinya menurut Sapriya (2009: 13) yaitu

Pendidikan IPS sebagai pendidikan disiplin ilmu dengan identitas bidang kajian eklektik yang dinamakan “an integrated system of knowledge”, “synthetic discipline”. “multidimensional”, dan “kajian konseptual sistemik” merupakan kajian (baru) yang berbeda dari kajian monodisiplin atau disiplin ilmu “tradisional”. Dengan pertimbangan semakin kompleksnya permasalahan kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia maka tahun 1970an mulai diperkenalkan Pendidikan IPS (PIPS) sebagai pendidikan disiplin ilmu. Gagasan tentang PIPS ini membawa implikasi bahwa PIPS memiliki kekhasan dibandingkan dengan mata pelajaran lain sebagai pendidikan disiplin ilmu, yakni kajian tang bersifat terpadu (integrated, interdisipliner, multidimensional bahkan cross-disipliner. Karakteristik ini terlihat dari perkelbangan PIPS sebagai mata pelajaran di sekolah yang cakupan dan rumitnya permasalahan sosial yang memerlukan kajian secara terintegrasi dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial, ilmu pengetahuan alam, tehnologi, humaniora, lingkungan bahkan sistem kepercayaan.

Berdasarkan fungsi IPS di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi IPS yaitu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar untuk melihat kenyataan sosial yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pengajaran sejarah berfungsi menumbuhkan rasa kebangsaan dan kebanggaan terhadap perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga masa kini.

1. **Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial**

Tujuan IPS Menurut Aqib (2006: 102) adalah

IPS di sekolah dasar bertujuan agar mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran sejarah bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pemahaman tentang perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga masa kini sehingga siswa memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dan cinta tanah air.

Adapun Tujuan IPS Menurut Sumantri (1996: 61)

Tujuan utama pendidikan IPS adalah untuk melatih siswa dapat bertanggung jawab sebagai warga negara yang baik. Di samping itu juga untuk menolong anak dan pemula untuk dapat aktif berpengetahuan, menjadi manusia yang mampu beradaptasi, mampu berfungsi dan berperan dalam menghadapi seluruh kehidupannya dan mampu menyesuaikan dengan kondisi lingkunyannya lewat kegiatan pembelajaran Pendidikan IPS di SD.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dirumuskan bahwa tujuan IPS yaitu membekali pengetahuan dan wawasan terhadap siswa. Selain itu, dapat membina kesadaran, keyakinan, dan sikap akan pentingnya hidup bermasyarakat dengan penuh rasa kebersamaan, bertanggung jawab dan mahasiswi sejak dini.

1. **Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial**

Secara mendasar, pembelajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya IPS berkenaan dengan cara manusia memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan untuk memenuhi materi, budaya, dan kejiwaannya; memamfaatkan sumber-daya yang ada dipermukaan bumi; mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya maupun kebutuhan lainnya dalam rangka mempertahankan kehidupan masyarakat manusia. Singkatnya, IPS mempelajari, menelaah, dan mengkaji sistem kehidupan manusia di permukaan bumi ini dalam konteks sosialnya atau manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan pertimbangan bahwa manusia dalam konteks sosial demikian luas, pengajaran IPS pada jenjang pendidikan harus dibatasi sesuai dengan kemampuan peserta didik tiap jenjang, sehingga ruang lingkup pengajatan IPS pada jenjang pendidikan dasar berbeda dengan jenjang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pada jenjang pendidikan dasar, ruang lingkup pengajaran IPS dibatasi sampai pada gejala dan masalah sosial yang dapat dijangkau pada geografi dan sejarah. Terutama gejala dan masalah sosial kehidupan sehari-hari yang ada di lingkungan sekitar peserta didik MI/SD.

Ruang lingkup IPS mengungkapkan bahwa yang di pelajari IPS adalah manusia sebagai anggota masyarakat dalam konteks sosialnya, ruang lingkup kajian IPS meliputi:

1. Substansi materi ilmu-ilmu sosial yang bersentuhan dengan masyarakat dan;
2. Gejala, masalah, dan peristiwa sosial tentang kehidupan masyarakat. Kedua lingkup pengajaran IPS ini harus diajarkan secara terpadu karena pengajaran IPS tidak hanya menyajikan materi-materi yang akan memenuhi ingatan peserta didik tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan sendiri sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Oleh karena itu, pengajaran IPS harus menggali materi-materi yang bersumber pada masyarakat. Oleh karena itu, pengajaran IPS harus menggali materi-materi yang bersumber pada masyarakat. Dengan kata lain, pengajaran IPS yang melupakan masyarakat atau yang tidak berpijak pada kenyataan di dalam masyarakat tidak akan mencapai tujuannya

Adapun ruang lingkup mata pelajaran IPS menurut Mulyasa (2011: 29) meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

1. Manusia, Tempat, dan Lingkungan
2. Waktu, keberlanjutan, dan Perubahan
3. Sistem Sosial dan Budaya
4. Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan
5. **Karakteristik Ilmu Pengetahuan Sosial**

Ilmu Pengetahuan Sosial juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didiktumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya.

Menurut Sapriya (2009: 22) mengidentifikasikan sejumlah karakteristik dari ilmu-ilmu sosial sebagai berikut:

1. Berbagai batang tubuh (*body of knowkedge*) disiplin ilmu-ilmu sosial yang diorganisasikan secara sistematis dan ilmiah.
2. Batang tubuh disiplin itu diberisikan sejumlah teori dan generalisasi yang handal dan kuat serta dapat diuji tingkat kebenarannya.
3. Batang tubuh disiplin ilmu-ilmu sosial ini disebut juga structure disiplin ilmu, atau ada juga yang menyebutnya dengan *fundamental ideas.*
4. Teori dan generalisasi dalam struktur itu disebut pula pengetahuan ilmiah yang dicapai lewat pendekatan “*conceptual”*dan “*syntactis”,* yaitu lewat pro
5. Bertanya, berhipotesis, pengumpulan data (observasi dan eksperimen).
6. Setiap teori dan gagasan ini terus dikembangkan, dikoreksi, dan diperbaiki untuk membantu dan menerangkan masa lalu, masa kini, dan masa depan serta membantu memecahkan masalah-masalah sosial melalui pikiran, sikap, dan tindakan terbaik.
7. **Kurikulum IPS**

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD sampai SMP. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD mata pelajaran IPS memuat Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Di masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

1. **Pengertian Metode Pemahaman Konsep Belajar Siswa**

Menurut Sudjana (1989: 24) pengertian pemahaman adalah tipe hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan. Misalnya menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan, atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain. Sedangkan menurut Wina Sanjaya (2010: 70) pemahaman (understanding), yaitu kedalaman pengetahuan yang dimiliki oleh setiap individu. Misalnya seorang guru sekolah dasar bukan hanya sekedar tahu tentang tekhnik mengidentifikasi siswa, tapi juga memahami langkah-langkah yang harus dilaksanakan dalam proses mengidentifikasi tersebut.

Adapun menurut Suharsimi mengatakan pengertian pemahaman dalam blog <http://megasiana.com/cirukem/pemahaman-siswa-dalam-proses-belajar/> di unduh pada tanggal 9 Mei 2013 pukul 21.00 bahwa :

Pemahaman (*comprehension*) adalah bagaimana seorang mempertahankan, membedakan, menduga (*estimates*), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan. Dengan pemahaman siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana di antara fakta-fakta atau konsep. Pembelajaran yang dilaksanakan lebih mengaktifkan siswa untuk terlibat selama proses pembelajaran berlangsung. Interaksi antara guru dengan siswa lebih akrab sehingga guru lebih mengenal anak didiknya dengan baik.

Semantara Kurnaeni (2008:8) berpendapat bahwa:

Pemahaman meliputi 3 aspek yaitu tranlasi, interprestasi dan ekstrapolasi.

Translasi meliputi dua kemampuan: 1) menerjemahkan sesuatu dari bentuk abstrak ke bentuk yang lebih konkret, 2) menerjemahkan suatu simbol ke dalam bentuk lain seperti menerjemahkan tabel, grafik, simbol dan sebagainya. Interprestasi meliputi 3 kemampuan: 1) membedakan antara kesimpulan-kesimpulan yang diperlukan dengan yang tidak diperlukan, 2) memahami rangka suatu pekerjaan secara keseluruhan, 3) memahami dan menafsirkan isi berbagai macam bacaan. Ekstrapolasi meliputi 3 kemampuan: 1) menyimpulkan dan menyatakan lebih eksplisit, 2) menprediksi konsekuensi-konsekuensi dari tindakan yang digambarkan dari sebuah komunitas, 3) peka terhadap faktor yang mungkin membuat prediksi menjadi akurat.

Sebagaimana yang di kemukakan Sunaryo (1989: 142)

Bahwa konsep dikembangkan dari fakta yang dipelajari, generalisasi berkembang dari hubungan antara konsep dan generalisasinya, seyognyalah guru yang mengajar IPS memiliki kemampuan untuk mempelajari dan mengeksploatir bersama-sama siswa. Menurut Ruseffendi (2006: 165) konsep adalah ide abstrak yang memungkinkan kita mengelompokan benda-benda (objek) ke dalam contoh dan non contoh.

Menurut Vestari (2009: 16) pengertian pemahaman konsep adalah:

 Kemampuan menangkap pengertian-pengertian seperti mampu mengungkap suatu materi yang disajikan kedalam bentuk yang lebih dipahami, mampu memberikan interprestasi dan mampu mengaplikasikannya. Pemahaman konsep tidak sekedar hanya memahami secara sederhana, namun dapat pula dijabarkan sebagai kemampuan dalam mengklasifikasikan dan menggeneralisasikan objek-objek. Pemahaman konsep merupakan ukuran kemampuan siswa dalam memahami suatu konsep.

 Menurut Rosser (2006: 16) Pemahaman konsep adalah suatu konsep abstraksi yang mewakili suatu kelas objek-objek, kejadian-kejadian, atau hubungan-hubungan yang mempunyai atribut yang sama. Sedangkan menurut Purwanto (2008: 11), pemahaman konsep adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan siswa mampu memahami arti dari konsep, situasi, serta fakta yang dketahuinya serta dapat menjelaskan dengan kata-kata sendiri sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya, dengan tidak mengubah artinya.

Selanjutnya Kilpatrick (2007: 71) mengemukakan indikator pemahaman konsep, yaitu:

1. Kemampuan menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari;
2. Kemampuan mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan dipenuhi atas tidaknya persyaratan yang membentuk konsep tersebut;
3. Kemampuan menerapkan konsep secara algoritma;
4. Kemampuan memberikan contoh dari konsep yang telah dipelajari
5. Kemampuan mengaitkan berbagai konsep (internal dan eksternal);
6. Kemampuan mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep.

Menurut Jafar Ahiri (2011: 15) Pemahaman konsep siswa dapat diukur dengan menggunakan instrument berupa tes tertulis berbentuk pilihan ganda yang mencangkup indikator-indikator pemahaman konsep. Indikator pemahaman konsep yaitu:

1. Menyatakan ulang sebuah konsep
2. Mengklasifikasian objek-objek menurut sifat-sifat tertentu
3. Memberi contoh dan non contoh dari konsep
4. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi IPS
5. Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur tertentu
6. Mengaplikasikan konsep

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan pemahaman konsep belajar siswa adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat, memahami atau mengerti apa yang diajarkan.

Menurut Gintings (2008: 27) Belajar adalah perubahan struktur kognitif. Setiap orang dapat memecahkan masalah jika bisa mengubah struktur kogntifnya sesuai dengan masalah yang dihadapinya. Sedangkan menurut Sagala (2003 : 11) belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit (tersembunyi). Adapun menurut Sagala (2003: 21) mengenai pengertian belajar konsep-konsep (Concept Learning) yaitu. Corak belajar yang dilakukan dengan menentukan ciri-ciri yang khas yang ada dan memberikan sifat tertentu pula pada berbagai objek. Belajar konsep mungkin karena kesanggupan manusia untuk mengadakan representasi internal tentang dunia sekitarnya dengan menggunakan bahasa.

Berdasarkan pengertian belajar di atas dapat disimpulkan bahwa apabila  proses  belajar  itu  diselenggarakan  secara  formal  di  sekolah-sekolah, tidak lain ini dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan pada diri peserta  didik  secara  terencana,  baik  dalam  aspek  pengetahuan,  keterampilan, maupun sikap. Interaksi yang terjadi selama proses belajar tersebut dipengaruhi oleh  lingkungannya,  antara  lain  murid,  guru,  petugas  perpustakaan,  kepala sekolah, bahan atau materi pelajaran (buku, modul, majalah, dan yang sejenisnya),

dan berbagai sumber belajar dan fasilitas (perekam pita audio dan video, rekaman video atau audio,  radio,  televisi, komputer, perpustakaan, laboraturium, pusat sumber belajar, dan lain-lain).

 Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman suatu konsep belajar siswa sangatlah penting bagi siswa, karena dalam memecahkan masalah siswa harus mengetahui aturan-aturannya yang relevan dan aturan ini di dasarkan pada konsep-konsep yang diperoleh. Siswa dikatakan telah memahami suatu konsep belajar jika siswa dapat menjelaskan suatu informasi dengan kata-kata sendiri. Dalam hal ini siswa di tuntut dalam kegiatan pembelajaran yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar.

1. **Hakekat perangkat pembelajaran berdasarkan Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses merujuk Perencanaan Proses Pembelajaran**
2. **Pendahuluan**

 Dalam rangka pembaharuan sistem pendidikan nasional telah ditetapkan visi, misi dan strategi pembangunan pendidikan nasional. Visi pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

 Terkait dengan visi tersebut telah ditetapkan serangkai prinsip penyelenggaraan pendidikan untuk dijadikan landasan dalan pelaksanaan reformasi pendidikan. Salah satu prinsip tersebut adalah pendidikan diselenggarakan sebagai proses pemberdayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Dalam proses tersebut diperlukan guru yang memberikan keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan potensi yang kreativitas peserta didik. Implikasi dari prinsip ini adalah pergeseran paradigma proses pendidikan, yaitu dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran. pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien.

 Mengingat kebhinekaan budaya, keragaman latar belakang dan karakteristik peserta didik, serta tuntutan untuk menghasilkan lulusan yang bermutu, proses pembelajaran untuk setiap mata pelajaran harus fleksibel, bervariasi dan memenuhi standar. Proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dasar memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakars, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Sesuai dengan amanat peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 (tentang Standar Nasional Pendidikan) salah satu standar yang harus dikembangkan adalah standar proses. Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan. Standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajran pada satuan pendidikan dasar dan menengah diseluruh wilayah hokum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar proses ini berlaku untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah pada jalur formal, baik pada system paket maupun pada sistem kredit semester.

Proses ini meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efesien.

1. Silabus

Silabus sebagai acuan pengembangan RPP memuat identitas mata pelajaranbatau tema pelajaran, SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), serta panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam pelaksanaannya, pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah/ madrasah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan. Pengembangan silabus disusun di bawah supervisi dinas kabupaten/kota yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SD dan SMP, dan dinas provinsi yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SMA dan SMK, serta departemen yang menangani urusan pemerintahan di bidang agama untuk Ml, MTs, MA, dan MAK.

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan.

Komponen RPP adalah :

1. Identitas mata pelajaran

Identitas mata pelajaran, meliputi: satuan pendidikan, kelas, semester, program/program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran, jumlah pertemuan.

2. Standar kompetensi

Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan/atau semester pada suatu mata pelajaran.

3. Kompetensi dasar

Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.

4. Indikator pencapaian kompetensi

Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

5. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

6. Materi ajar

Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

7. Alokasi waktu

Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar.

1. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran.

1. Kegiatan pembelajaran
2. Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

1. Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

1. Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.

1. Penilaian hasil belajar

Prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada Standar Penilaian.

1. Sumber belajar

 Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kom petensi.

C. Prinsip-prinsip Penyusunan RPP

1. Memperhatikan perbedaan individu peserta didik

RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.

1. Mendorong partisipasi aktif peserta didik

Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar.

3. Mengembangkan budaya membaca dan menulis

Proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan

4. Memberikan umpan balik dan tindak lanjut

RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi. Keterkaitan dan keterpaduan

5. RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.

Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.

6. RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

**2. Pelaksanaan Proses Pembelajaran**

**A. Persyaratan Pelaksanaan Proses Pembelajaran**

1. Rombongan belajar

 Jumlah maksimal peserta didik setiap rombongan belajar adalah:

 a. SD/MI : 28 peserta didik

 b. SMP/MT : 32 peserta didik

 c. SMA/MA : 32 peserta didik

 d. SMK/MAK : 32 peserta didik

2. Beban kerja minimal guru

1. beban kerja guru mencakup kegiatan pokok yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan;
2. beban kerja guru sebagaimana dimaksud pada huruf a di atas adalah sekurang-kurangnya 24 (dua puluh empat) jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu.

3. Buku teks pelajaran

1. buku teks pelajaran yang akan digunakan oleh sekolah/madrasah dipilih melalui rapat guru dengan pertimbangan komite sekolah/madrasah dari buku buku teks pelajaran yang ditetapkan oleh Menteri;
2. rasio buku teks pelajaran untuk peserta didik adalah 1 : 1 per mata pelajaran;
3. selain buku teks pelajaran, guru menggunakan buku panduan guru, buku pengayaan, buku referensi dan sumber belajar lainnya;
4. guru membiasakan peserta didik menggunakan buku-buku dan sumber belajar lain yang ada di perpustakaan sekolah/madrasah.

4. Pengelolaan kelas

1. guru mengatur tempat duduk sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, serta aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan;
2. volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus dapat didengar dengan baik oleh peserta didik;
3. tutur kata guru santun dan dapat dimengerti oleh peserta didik;
4. guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik;
5. guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, keselamatan, dan kepatuhan pada peraturan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran;
6. guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respons dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung;
7. guru menghargai peserta didik tanpa memandang latar belakang agama, suku, jenis kelamin, dan status sosial ekonomi;
8. guru menghargai pendapat peserta didik;i. guru memakai pakaian yang sopan, bersih, dan rapi;
9. pada tiap awal semester, guru menyampaikan silabus mata pelajaran yang diampunya; dan
10. guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.

**B. Pelaksanaan Pembelajaran**

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

1. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru:

1. menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
2. mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
3. menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai;
4. menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

2. Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.

1. Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

* 1. melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip alam jadi guru dan belajar dari aneka sumber;
	2. menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain;
	3. memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya;
	4. melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran; dan
	5. memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan.
1. Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

* 1. membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna;
	2. memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain- lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis;
	3. memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut;
	4. memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif;
	5. memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar;
	6. memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok;
	7. memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok;
	8. memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan;
	9. memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.
1. Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

* 1. memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik,
	2. memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber,
	3. memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan,
	4. memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar:
1. berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengar menggunakan bahasa yang baku dan benar;
2. membantu menyelesaikan masalah;
3. memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi;
4. memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh;
5. memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.

3. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran;

1. melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram;
2. memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
3. merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik;
4. menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

**3. Penilaian Hasil Pembelajaran**

Penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematik, dan terprogram dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, portofolio, dan penilaian diri. Penilaian hasil pembelajaran menggunakan Standar Penilaian Pendidikan dan Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran.

**4. Pengawasan Proses Pembelajaran**

A. Pemantauan

1. Pemantauan proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran
2. Pemantauan dilakukan dengan cara diskusi kelompok terfokus, pengamatan, pencatatan, perekaman, wawacara, dan dokumentasi.
3. Kegiatan pemantauan dilaksanakan oleh kepala dan pengawas satuan pendidikan.

B. Supervisi

1. Supervisi proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran.
2. Supervisi pembelajaran diselenggarakan dengan cara pemberian contoh, diskusi, pelatihan, dan konsultasi
3. Kegiatan supervisi dilakukan oleh kepala dan pengawas satuan pendidikan.

C. Evaluasi

1. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan untuk menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, mencakup tahap perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran.
2. Evaluasi proses pembelajaran diselenggarakan dengan cara:
3. membandingkan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan standar proses,
4. mengidentifikasi kinerja guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi guru.
5. Evaluasi proses pembelajaran memusatkan pada keseluruhan kinerja guru dalam proses pembelajaran.

D. Pelaporan

Hasil kegiatan pemantauan, supervisi, dan evaluasi proses pembelajaran dilaporkan kepada pemangku kepentingan.

E. Tindak lanjut

1. Penguatan dan penghargaan diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar.
2. Teguran yang bersifat mendidik diberikan kepada guru yang belum memenuhi standar.
3. Guru diberi kesempatan untuk mengikuti pelatihan/penataran lebih lanjut.
4. **Kajian Hasil Penelitian Orang Lain**

Peneliti mengambil hasil penelitian dari dua orang mahasiswi dan mahasiswa di luar kampus Universitas Pasundan Bandung beserta pembahasan hasil penelitian secara umum dari kedua peneliti tersebut dapat disimpulkan di bawah ini.

1. Hasil penelitian Neng Iriani Universitas Pendidikan Indonesia Bandung 2012 program studi PGSD dengan judul “Penggunaan Media Pembelajaran Audio visual untuk meningkatkan motivasi siswa dalam mata pelajaran IPS mengenai sejarah kemerdekaan Indonesia di kelas V A”.

Penelitian ini di latarbelakangi banyaknya siswa yang belum memahami materi yang disampaikan oleh guru. Guru cenderung menggunakan metode ceramah atau hanya memberikan soal-soal latihan tanpa bimbingan yang terus menerus. Penelitian ini ditujukan pada pengguna media pembelajaran audio visual dalam mata pelajaran IPS pada bahasan sejaran kemerdekaan Indonesia.

Tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan media pembelajaran audio visual dalam mata pelajaran IPS pada konsep sejarah kemerdekaan indonesia di kelas V A, dan
2. Untuk mengetahui seberapa besar peningkatan hasil belajar siswa dengan media pembelajaran audio visual dalam mata pelajaran IPS pada konsep sejarah kemerdekaan indonesia di kelas V A

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitain tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari tiga siklus, setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah siswa kelas V B SDN Tanjunglaya 1 Kecamatan Cikancung tahun ajaran 2011/2012 yang berjumlah 33 orang. Adapun hasil penelitian dengan menggunakan media pembelajaran audio visual pada pembelajaran IPS menunjukan adanya peningkatan proses pembelajaran baik aktivitas guru maupun aktivitas siswa. Hal ini bisa dilihat dari rata-rata aktivitas siswa pada siklus I sebesar 64,77%, siklus II sebesar 79,17% meningkat sebesar 14,40% dari siklus I dan siklus III sebesar 81,44% meningkat sebesar 2,27% dari siklus II. Begitu pula hasil belajar siswa mengalami peningkatan yaitu, pada siklus I nilai rata-rata siswa mencapai 75,15%, siklus II sebesar 79,09% meningkat sebesar 3,94% dari siklus I dan hasil siklus III sebesar 81,44% meningkat sebesar 2,28% dari siklus II. Sedangkan ketuntasan secara klasikalnya cenderung tetap yaitu 87,88% dan dikategorikan “tinggi” atau tuntas. Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan Media Pembelajaran Audio visual dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS pada konsep sejarah kemerdekaan Indonesia di kelas V A. Dan hasil penelitian tersebut, ada beberapa saran yang hendak disampaikan, antara lain, guru diharapkan terus mencoba mengkaji dan menggunakan media pembelajaran audio visual pada mata pelajaran IPS pokok bahasan yang lain.

**Tabel 2.1**

**Kajian Hasil Penelitian Neng iriani**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Tahap | Jumlah Peserta Didik Tuntas  | Presentase | Jumlah Peserta Didik Tidak Tuntas | Presentase |
| Siklus I | 27 | 64,77% | 12 | 23,56% |
| Siklus II | 31 |  79,17% | 8 | 28,4% |
| Siklus III  | 33 | 81,44% | 6 | 17,14% |

1. Hasil penelitian yang dilakukan Neng iriani penelitian tahun 2012 di Universitas Pendidikan Indonesia sebagai karya tulis dalam skripsi di SD Negeri Tanjunglaya Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung. Penulis menemukan permasalahan di lapangan bahwa yang ditemukan oleh penulis yaitu nilai hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS masih rendah di bawah nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 60, maka perlu dilakukan pembaharuan dalam meningkatkan pemahaman siswa, serta kreativitas guru dalam mengelola proses pembelajaran. Sebagian besar guru masih melaksanakan pembelajaran tradisional dan monoton, sehingga memerlukan upaya untuk memenuhi tuntutan kurikulum yang diharapkan sekarang. Dari masalah tersebut dapat dirumuskan bahwa bagaimanakah perencanaan dan proses pembelajaran serta hasil belajar siswa setelah mengukuti pembelajaran dengan menggunakan media *audio visual*. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui perencanaan dan proses serta hasil bejajar siswa setelah mengikuti pembelajaran. Dalam penelitian yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan subjek siswa kelas V SD Negri Cikasungka Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung dengan jumlah siswa 30 orang yang terdiri dari 14 orang laki-laki dan 16 orang perempuan. Penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus. Hasil PTK yang dilakukan penulis yaitu pada siklus I siswa dan guru belum terbiasa dengan suasana pembelajaran IPS dengan menggunakan media audio visual. Aktivitas siswa masih rendah, dan penguasaan guru terhadap media audia visual masih belum lancar akan penggunaan media nya. Pada siklus II siswa mulai terbiasa dengan media pembelajaran yang diberikan pada pembelajaran IPS apalagi guru sudah cukup trampil dalam menampilkan media gambar, video dan tayangan-tayangan yang berhubungan dengan Jasa dan Peranan Tokoh Dalam Memproklamasikan Kemerdekaan. Pemahaman siswa mendapat peningkatan di buktikan dengan semua siswa yang terlibat dalam diskusi kelompok. Nilai evaluasi siswapun meningkat rata-rata skor 73,67. Semua siswa mencapai target KKM dan 4 siswa atau 13,33 % siswa mendapat nilai sangat baik. Berdasarkan kajian hasil penelitian dapat di simpulkan bahwa pembelajaran IPS Kelas V SD Negeri Cikasungka Kecamatan Cikancung dengan menggunakan media audio visual dapat meningkatkan pemahaman konsep pada siswa. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ada beberapa saran yang hendak disampaikan, antara lain, guru diharapkan sering menggunakan media pembelajaran audio visual pada mata pelajaran IPS atau pokok bahasan yang lain untuk meningkatkan pemahaman konsep pada siswa.

**Tabel 2.2**

**Kajian Hasil Penelitian Neng Iriani**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Tahap | Jumlah Peserta Didik Tuntas  | Presentase | Jumlah Peserta Didik Tidak Tuntas | Presentase |
| Siklus I | 5 | 65,17 % | 9 | 30 % |
| Siklus II | 30 | 73,65 % | 4 | 13, 33 % |

1. **Kerangka Berfikir**

Pembelajaran IPS, khususnya di sekolah dasar mempunyai tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan memahami konsep IPS, menjelaskan keterkaitan antar konsep belajar siswa, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah. Salah satu masalah yang dihadapi oleh peserta didik yaitu sulitnya sulitnya memahami sebuah konsep, karena dalam proses pembelajaran anak kurang dilibatkan secara aktif dan hanya disuruh untuk mencatat dan menghafal, sehingga membuat pembelajaran IPS menjadi pemahaman yang kurang bermakna.

Oleh karena itu, dalam pembelajaran guru dituntut untuk mengguanakan strategi pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya mencatat dan menghafal tetapi memahami dan siswa akan lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran IPS. Salah satu strategi yang bisa digunakan untuk meningkatkan pemahaman konsep belajar siswa adalah dengan cara menggunakan media pembelajaran *audio visual* diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep belajar pada pembelajaran IPS. Sehingga pemahaman peserta didik dapat meningkat menjadi lebih baik.

Pembelajaran media *audio visual* diasumsikan bisa membuat materi IPS menjadi lebih bermakna, dan siswa lebih memahami konsep belajasr siswa mengenai Jasa dan Peranan Tokoh Dalam Memproklamasikan Kemerdekaan, sehingga pemahaman peserta didik dapat meningkat menjadi lebih baik.

 Seperti yang telah dijelaskan Dale (1969:180) bahwa bahan-bahan *Audio-Visual* dapat memberikan banyak manfaat asalkan guru berperan aktif dalam proses pembelajaran.

 Sedangkan menurut (Harmawan, 2007) mengemukakan bahwa “Media *Audio Visual* adalah Media instruksional modern yang sesuai dengan perkembangan zaman (kemajuan ilmu pengetahuan, dan teknologi) meliputi media yang dapat dilihat dan didengar).”

 Jika dilihat dari perkembangan Media Pendidikan, pada mulanya media hanya dianggap sebagai alat Bantu guru *(teaching aids).* Alat Bantu yang dipakai adalah alat Bantu *visual* misalnya gambar, model, objek dan alat-alat lain yang dapat memberikan pengalaman.

 Jadi, kesimpulan beberapa pendapat di atas menunjukan pembelajaran Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa Media *Audio-Visual* adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis Media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media yaitu *Media Audio* dan *Media Visual.*

Dilihat dari segi keadaannya, media *audio visual* dibagi menjadi :
1. *Audio visual Murni* yaitu unsur suara maupun unsur gambar berasal dari suatu sumber.
2. *Audio visual tidak murni* yaitu unsur suara dan gambarnya berasal dari sumber yang berbeda.

 Setiap media pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan yang antara lain,memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis dan kelemahan pada media *audio visual* adalah terlalu menekankan pada penguasaan materi dari pada proses pengembangannya. Media sebenarnya akan sangat membantu dalam mewujudkan tujuan pendidikan meskipun banyak kekurangan yanng ada didalamnya. Maka diharapkan kekreatifitasan guru dalam memilih media mana yang lebih cocok untuk diterapkan dalam kelas. Dalam hal ini yang harus diperhatikan adalah materi yang akan disampaikan, situasi kelas dan sarana pra sarana.

Menurut Sudjana (1989: 24) pengertian pemahaman adalah tipe hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan. Misalnya menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan, atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain. Sedangkan menurut Wina Sanjaya (2010: 70) pemahaman (understanding), yaitu kedalaman pengetahuan yang dimiliki oleh setiap individu. Misalnya seorang guru sekolah dasar bukan hanya sekedar tahu tentang tekhnik mengidentifikasi siswa, tapi juga memahami langkah-langkah yang harus dilaksanakan dalam proses mengidentifikasi tersebut.

Menurut Jafar Ahiri (2011: 15) Pemahaman konsep siswa dapat diukur dengan menggunakan instrument berupa tes tertulis berbentuk pilihan ganda yang mencangkup indikator-indikator pemahaman konsep. Indikator pemahaman konsep yaitu:

1. Menyatakan ulang sebuah konsep
2. Mengklasifikasian objek-objek menurut sifat-sifat tertentu
3. Memberi contoh dan non contoh dari konsep
4. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi IPS
5. Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur tertentu
6. Mengaplikasikan konsep

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan pemahaman konsep belajar siswa adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat, memahami atau mengerti apa yang diajarkan.

Menurut Gintings (2008: 27) Belajar adalah perubahan struktur kognitif. Setiap orang dapat memecahkan masalah jika bisa mengubah struktur kogntifnya sesuai dengan masalah yang dihadapinya. Sedangkan menurut Sagala (2003 : 11) belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit (tersembunyi).

Adapun menurut Sagala (2003: 21) mengenai pengertian belajar konsep-konsep (Concept Learning) yaitu. Corak belajar yang dilakukan dengan menentukan ciri-ciri yang khas yang ada dan memberikan sifat tertentu pula pada berbagai objek. Belajar konsep mungkin karena kesanggupan manusia untuk mengadakan representasi internal tentang dunia sekitarnya dengan menggunakan bahasa.

Berdasarkan pengertian belajar di atas dapat disimpulkan bahwa apabila  proses  belajar  itu  diselenggarakan  secara  formal  di  sekolah-sekolah, tidak lain ini dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan pada diri peserta  didik  secara  terencana,  baik  dalam  aspek  pengetahuan,  keterampilan, maupun sikap.

Salah satu masalah secara umum dalam proses pembelajaran IPS diantaranya:

1. Guru belum maksimal menggunakan media dan strategi pembelajaran yang bervariasi; dan
2. Guru membutuhkan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kegairahan siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat.
3. Guru belum maksimal dalam meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran IPS mengenai Jasa dan Peranan Tokoh Dalam Memproklamasikan Kemerdekaan
4. Rendahnya partisipasi dan inisiatif siswa selama proses pembelajaran berlangsung;
5. Kurangnya keberanian mengemukakan pendapat (mengacungkan tangan) termasuk tidak berani tampil di depan kelas.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa melalui media *audio visual* diperkirakan dapat meningkatkan pemahaman konsep belajar siswa dalam mata pelajaran IPS, khususnya pada materi tentang Jasa dan Peranan Tokoh Dalam Memproklamasikan Kemerdekaan di kelas V.

Hubungan tersebut dapat digambarkan dengan diagram berikut ini :

Kerangka

Berfikir

Hasil

Solusi

Masalah

Identifikasi Masalah

Penggunaan Media Audio visual

Meningkatnya pemahaman konsep belajar siswa

1. Guru belum maksimal menggunakan media dan strategi pembelajaran yang bervariasi
2. Belum maksimal dalam meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran IPS.
3. Rendahnya partisipasi dan inisiatif siswa selama proses pembelajaran berlangsung;

Kurangnya pemahaman konsep belajar siswa pada mata pelajaran IPS

**Bagan 2.3**

**Kerangka Berfikir**

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, dapat dijelaskan hipotesis tindakan sebagai berikut: “Meningkatkan Pemahaman Konsep Belajar Siswa Melalui Media *Audio Visual* Dalam Pembelajaran IPS Mengenai Jasa dan Peranan Tokoh Dalam Memproklamasikan Kemerdekaan”.

Adapun lebih jelasnya hipotesis tindakan dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Rencana pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Mengenai Jasa dan Peranan Tokoh Dalam Memproklamasikan Kemerdekaan dengan menggunakan media pembelajaran *audio visual* pada siawa kelas V SDN Cikasungka Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung?
2. Implementasi pembelajaran IPS dengan penggunaan media *audio visual* dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa mengenai Jasa dan Peranan Tokoh Dalam Memproklamasikan Kemerdekaan bagi Siswa Kelas V SDN Cikasungka Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung.
3. Pemahaman konsep siswa mengenai Jasa dan Peranan Tokoh Dalam Memproklamasikan Kemerdekaan dapat meningkat melalui media *audio visual* bagi Siswa Kelas V SDN Cikasungka Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung.